

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa. Koentjaraningrat (Meinarno, Widiyanto, & Halida, 2011) menyatakan bahwa suku bangsa di Indonesia terbagi menjadi 192 kelompok. Setiap suku bangsa melahirkan kebudayaan yang berbeda pula. Kebudayaan ini berfungsi sebagai penuntun hidup masyarakat dari tiap-tiap kelompok suku bangsa (Kluckhohn & Kelly, dalam Liliweri, 2014). Salah satu wujud dari kebudayaan adalah pola komunikasi (Davey, dalam Liliweri 2014). Setiap kelompok suku bangsa dapat dikatakan memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda, alhasil dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial. Sebagai negara majemuk, masyarakat Indonesia membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik untuk menjaga interaksi sosial ketika berhadapan dengan individu sesama suku ataupun antar suku yang berbeda.

Perilaku yang muncul ketika berhadapan dengan orang lain dibagi menjadi empat, yaitu non asertif, manipulatif, agresif, dan asertif (Townend, 2007). Perilaku non asertif merupakan ketidakmampuan seseorang untuk bersikap jujur dan menolak hal yang tidak diinginkan, sehingga orang lain dapat mengganggu haknya. Selanjutnya perilaku manipulatif, yaitu memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga sulit menaruh kepercayaan kepada orang lain dan juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. Ada juga perilaku agresif yaitu mengekspresikan perasaan secara berlebihan dan dapat mengganggu hak orang lain. Terakhir, perilaku asertif yaitu memiliki kepercayaan diri dan harga diri serta tidak mengganggu hak orang lain. Setiap individu akan lebih baik apabila dapat mengembangkan perilaku asertif ketika berhadapan dengan pihak lain, terutama bagi masyarakat Indonesia yang memiliki macam-macam kebudayaan yang berbeda.

Asertif adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang diinginkan tanpa menyakiti perasaan orang lain (Rini, dalam Khan, 2012). Individu dengan asertivitas yang tinggi dapat mengontrol emosinya dan mampu mencari solusi yang baik dari permasalahan yang dihadapi tanpa merugikan pihak lain (Falentina & Yulianti, 2012). Selain itu, individu dengan asertivitas yang tinggi juga dapat menolak hal yang tidak disukai dan mengerjakan apa yang disukai, sehingga individu dengan asertivitas tinggi mampu menghadapi stress dan memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami depresi (Khan, 2012). Sebaliknya, individu dengan asertivitas rendah akan mengerjakan apa yang diperintahkan orang lain meskipun individu tersebut tidak menyukai pekerjaan itu. Individu dengan asertivitas rendah mudah mengalami kecemasan dalam kehidupan sosial dan memiliki harga diri rendah (Devito, dalam Khan, 2012).

Hasil wawancara peneliti kepada F Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang yang berasal dari Papua sebagai berikut:

*“Kalau ada keputusan yang tidak Saya setuju maka akan saya tolak, apalagi kalau keputusan itu memberatkan saya.”*

Hal serupa juga disampaikan oleh W Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang yang juga berasal dari Papua. W menyatakan sebagai berikut:

*“Kalau ada keputusan yang menurut Saya tidak baik, maka akan Saya protes terus sampai keputusan itu baik untuk bersama.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa membutuhkan kemampuan asertif untuk mempertahankan diri serta menolak hal-hal yang tidak dikehendaki. Tanpa kemampuan asertif, seseorang akan kehilangan hak-hak pribadinya serta selalu berada dibawah perintah orang lain (Pratiwi, 2015).

Mahasiswa juga membutuhkan kemampuan asertif untuk menghadapi masalah. Salah satu permasalahan yang sering dialami mahasiswa ialah berkaitan dengan tugas yang bersifat kelompok. Bagi para dosen, tugas kelompok diberikan kepada mahasiswa agar dapat melatih kerjasama, namun realitanya tidak semua mahasiswa mampu bekerjasama dengan baik didalam kelompok, sebaliknya malah ada mahasiswa yang sama sekali tidak memberikan kontribusinya dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut S Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang asal Purwodadi hal tersebut sering terjadi di kampusnya, termasuk dirinya juga pernah mengalami.

*“Saya pernah sekelompok 4 orang, tapi yang kerja hanya aku dan temanku satu, namun semua nama anggota kelompok tetap dicantumin meskipun agak jengkel. Kalau dua teman yang lain aku tegur, enggak enak nanti dikira sok pintar.”*

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perilaku asertif dibutuhkan agar individu mampu menegur seseorang yang dianggap memberatkan dirinya, sehingga tidak merasa dirugikan dalam situasi apapun. Orang yang memiliki kemampuan asertif mampu mengekspresikan apa yang diinginkan secara jujur, sehingga dalam menjalankan pekerjaan jauh dari kondisi terpaksa atau tertekan (Rini, dalam Khan, 2012).

Kemampuan asertif juga dibutuhkan mahasiswa dalam lingkungan akademik. Setiono dan Pambudi (dalam Pratiwi, 2015) menyatakan permasalahan yang sering dihadapi tenaga pendidik ialah kurangnya keberanian para pelajar dalam mengemukakan pendapat atau menanyakan kesulitan yang dialaminya. Wawancara peneliti kepada Y Mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Semarang juga memberikan hasil yang serupa, yaitu:

*“Kalau tidak paham aku bakal tanya ke teman yang sudah paham. Jadi jarang tanya langsung ke dosen.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang enggan bertanya kepada dosen secara langsung. Dalam hal ini kemampuan asertif diperlukan agar mahasiswa berani menyampaikan pertanyaan atau kebingungan yang dialaminya.

Rathus & Nevid (Andayani & Mardianto, 2015) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah budaya. Kebudayaan merupakan suatu konsep yang dijadikan manusia untuk belajar serta telah melekat didalam diri manusia (Koentjaraningrat, dalam Pratiwi, 2015). Suatu kebudayaan akan mengajarkan nilai dari pola perilaku bagi anggotanya (Andayani & Mardianto, 2015). Pada penelitian ini menggunakan dua kelompok subjek yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yaitu etnis Jawa dengan etnis Papua.

Etnis Jawa dalam kehidupan sehari-hari berpedoman pada nilai-nilai, norma, serta *unggah-ungguh* yang telah diterapkan secara turun temurun (Idrus, dalam Pratiwi, 2015). Orang Jawa dituntut untuk hidup dengan rukun, saling menghormati, dan menjauhi pertikaian (Koentjaraningrat, dalam Pratiwi, 2015). Dalam kebudayaan Jawa anak sejak kecil telah diajarkan untuk bersikap malu, takut, dan sungkan, sehingga anak kurang memiliki keberanian serta sikap asertif yang tinggi (Pratiwi, 2015). Pola kebudayaan Jawa ini telah mengembangkan stereotip bagi masyarakat etnis Jawa, sehingga masyarakat Jawa dikenal sopan, memiliki sikap tenggang rasa dan solidaritas, serta memperhatikan norma yang berlaku (Ariasih & Gazali, 2016). Nilai ajaran tersebut nampak ketika orang Jawa memiliki masalah dengan orang lain. Hal ini juga dialami oleh Y ketika sedang tersinggung dan kesal dengan seseorang, yaitu:

*“Kalau kesal dengan teman, ya diam aja sama sabar. Nanti kalau ditegur atau ditanggapi malah jadi besar masalahnya”*

Hal serupa juga terjadi pada S, yaitu:

*“Sebenarnya berusaha menegur, tapi kalau sudah keterlaluhan aku cuman diam, kalau dia tidak menyapa ya aku juga enggak bakal menyapa.”*

Y juga memiliki pendapat yang serupa, yaitu:

*“Kalo tersinggung ya saya hanya diam dan Sabar.”*

Berbeda dengan orang Jawa, orang Papua lebih terkesan kasar, keras kepala, ceplas-ceplos, serta tidak senang jika tidak diperhatikan ketika sedang mengobrol (Anwar & Cangara, 2016). Orang Papua juga terkenal suka mabuk-mabukan dan berkelahi (Rumondor, Papatungan, & Tangkudung, 2014). Hasil wawancara oleh peneliti menunjukkan, dalam menghadapi masalah orang Papua juga lebih vokal dan spontan dibanding orang Jawa, F menyatakan:

*“Kalau kesal Saya langsung menegurnya dan menyatakan bahwa apa yang dia perbuat membuatku kesal”*

W juga memiliki perilaku yang serupa, yaitu:

*“Langsung Saya dekati dan katakan bahwa pernyataan Dia membuatku kesal, kenapa bisa mengeluarkan pernyataan seperti itu?”*

Hal serupa juga terjadi pada M, yaitu:

*“Saya pribadi kalau lagi kesal apalagi tersinggung ya langsung saya tunjukkan dengan cara saya.”*

Penelitian oleh Hastiarni & Bonang (Andayani & Mardianto, 2015) hendak melihat perbedaan asertivitas antara etnis Batak dengan etnis Jawa. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif pada etnis Batak dan etnis Jawa, etnis Batak lebih asertif ketimbang etnis Jawa. Pada masyarakat Jawa diajarkan untuk hidup rukun dan saling menghormati, sedangkan pada budaya Batak terkenal dengan pola bicara yang keras dan blak-blakan. Penelitian lain dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Andriyani dan Mardianto (2015), namun subjek yang diambil berbeda, yaitu etnis Batak dengan etnis Minang. Hasil dari penelitian menyatakan etnis Batak memiliki tingkat asertivitas yang lebih tinggi ketimbang etnis Minang.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya perbedaan sikap atau perilaku antara mahasiswa etnis Jawa dengan etnis Papua dalam menghadapi orang lain yang juga berkaitan dengan asertivitas. Oleh karena itu peneliti berkehendak untuk mengukur dan membandingkan asertivitas pada mahasiswa etnis Jawa dengan etnis Papua. Orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa etnis Jawa dengan etnis Papua, hal ini dikarenakan belum terdapat penelitian terdahulu yang mengukur atau membandingkan asertivitas antara kelompok etnis Jawa dengan etnis Papua.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah, yaitu apakah terdapat perbedaan asertivitas pada mahasiswa etnis Jawa dengan etnis Papua di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan asertivitas pada mahasiswa etnis Jawa dengan etnis Papua di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat merangsang para peneliti untuk melakukan kajian atau penelitian mengenai perilaku asertif. Sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk ilmu Psikologi, lebih tepatnya di bidang Psikologi Sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai perbedaan asertivitas diantara etnis atau suku budaya yang ada di Indonesia secara prosentase, sehingga pembaca mampu mengembangkan asertivitas yang dimiliki.